

Tradisi Baca *Burdah* dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi

Rosalinda

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract: This article discussed the tradition of reading *Burdah*, a collection of poems about the life history of the Prophet Muhammad. *Burdah* was composed by Egyptian poet Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri (d. 1295). This study uses qualitative method to explain what people see in the community of Setiris Muaro Sebo District Muaro Jambi, which this tradition is a common occurrence. The study shows that the public of Setiris believe the recitation of *Burdah* will grant readers lavatory. For the readers and listeners of *Burdah* in the area, the content of *Burdah* accepted with the diverse understanding. Some citizens got the meaning directly when they listen or recite the *Burdah*, but many of them do not understand and just went along with the tradition. In fact, even if there's a believe that if you read or listen to *Burdah* your wishes will be granted by the higher being, but of course not all the wishes of the people implementing the *Burdah* tradition came true, but nevertheless reading and listening to *burdah* is still a strong part of people of Setiris's religious life.

Keywords: *Burdah*, mistis, pengalaman keagamaan, desa Setiris.

A. Pendahuluan

Sejarah kesusasteraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah menggubah syair. Hal ini mereka anggap suatu kebiasaan yang bersifat tradisional karena

dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan situasi sosial mereka, serta bahasa mereka yang puitis. Lisan mereka yang fasih juga merupakan faktor yang kuat untuk menolong mereka dalam menggubah syair.¹

Seorang penyair selalu mempunyai tujuan tertentu dalam mengemukakan syair. Tujuan atau isi yang terkandung dalam syair juga mengalami perkembangan antara satu zaman ke zaman yang lain, sehingga isinya berkisar tentang persoalan-persoalan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut. Salah satu tujuan penyair Arab menggubah syair adalah memuji seseorang (*al-Madih*) yang biasanya dimulai dengan ratapan terhadap bekas atau sisa-sisa barang yang telah ditinggalkan oleh kekasihnya dan mengingat kembali kenangan masa lampau sewaktu bersama dengan kekasihnya.² Tradisi ini begitu kuat, sehingga sajak yang penggubahannya sengaja ditujukan untuk memuji Nabi Muhammad SAW-pun tidak terlepas dari ikatan tradisi ini, sekalipun sifatnya hanya simbolis atau ikut-ikutan.³

Syair yang bertujuan memuji Nabi Muhammad SAW ini di Indonesia dikenal dengan sholawat yang merupakan ungkapan kecintaan seseorang kepada kanjeng Nabi. Kegiatan ini, terutama di wilayah pedesaan, banyak dilakukan dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara di wilayah perkotaan, salawat banyak dijadikan lirik dalam tembang religius, sebagaimana tampak marak akhir-akhir ini. Dan setiap tahun, masyarakat Muslim Indonesia merayakan hari kelahiran Muhammad SAW dengan menyenandungkan salawat bersama-sama. Itu semua merupakan ekspresi kecintaan umat Muslim terhadap nabi terakhir tersebut.

Salah satu ritual pembacaan salawat yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah membaca kasidah *Burdah*, atau yang biasanya disebut "Burdahan". Di pesantren-pesantren, kasidah *Burdah* dibaca secara rutin setiap malam Jum'at atau malam Senin. Tidak hanya itu, di kala sedang mengadakan hajatan atau sedang menghadapi situasi kritis, kasidah *Burdah* biasanya dibacakan dengan harapan bisa mencegah malapetaka, marabahaya dan sebagainya.

TRADISI BACA BURDAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

Kasidah *Burdah* adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa' id al-Bushiri (w. 1295). Nama asli kumpulan syair ini adalah *Al-Kawakib ad-Durriyyah fi Madh Khair al-Bariyyah* (Bintang-bintang Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik). Namun, selanjutnya nama *Burdah* menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler. Terdapat kisah, Al-Bushiri berinisiatif menggubah syair-syair pujian dikala dia terterpa musibah penyakit yang membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan. Beberapa dokter yang didatangkan tidak mampu menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai doa perantara demi kesembuhan penyakit yang dideritanya. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai nabi. Karena mimpinya ini, Al-Bushiri menjadi sembuh total dan esoknya dia bisa keluar rumah dengan segar bugar tanpa merasa bahwa ia pernah mengalami penyakit yang sulit untuk disembuhkan.

Burdah milik Nabi Muhammad itu sendiri memiliki kisah historis yang panjang dan penting, sehingga memperkuat alasan kenapa nama *Burdah* lebih populer ketimbang nama aslinya. Adalah Ka'ab ibn Zuhair (wafat 662) yang pertama kali mendapatkannya dari nabi sebagai hadiah atas syair-syair pujiannya terhadap Nabi Muhammad dan Islam, setelah sebelum Islamnya berkali-kali mencerca nabi dan para pengikutnya. Setelah dia meninggal dunia, khalifah pada saat itu, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (wafat 680), membelinya dari ahli waris Ka'ab dan memakainya pada setiap upacara resmi kenegaraan. Tradisi memakai *Burdah* milik nabi oleh para khalifah tersebut terus berlanjut hingga masa khalifah Utsmani. Setelah kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, *Burdah* nabi tersebut disimpan di museum Topkapi di Istanbul, Turki.⁴

Di Indonesia, selain *Burdah* masih banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang juga dilantunkan dalam ritual-ritual pembacaan salawat, seperti Barzanji dan Diba'i.

Namun, *Burdah* dianggap istimewa karena keunikannya dalam beberapa hal. Pertama, syair *Burdah* dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali penggubahan syair-syair pujian terhadap nabi. Kedua, syair *Burdah* memiliki kualitas sastra tingkat tinggi dan sarat pesan-pesan etis. Ketiga, syair *Burdah* tidak sekedar menyajikan sejarah nabi namun juga memberikan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam; dan keempat, syair *Burdah* dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga ia jadi ritual yang dibacakan pada saat ada hajat tertentu, seperti hajatan membangun rumah dan lain sebagainya.

Ritual *Burdah* ini juga banyak dilakukan di Provinsi Jambi terutama di Desa Setiris yang terletak di Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Masyarakat setempat mayoritas beragama Islam dan memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai. Ritual *Burdah* yang dilakukan di sana tidak hanya pada kegiatan keagamaan saja seperti peringatan maulid tetapi banyak juga dilakukan pada kegiatan di luar kegiatan keagamaan seperti turun kesawah yang dilakukan oleh warga sebelum mulai bercocok tanam, masuk rumah yang baru dibangun, ataupun dibacakan kepada orang yang sedang sakit bahkan yang mengalami gangguan kejiwaan. *Burdah* kemudian dianggap mempunyai nilai magis yang kuat. Fenomena menarik bagi penulis. Oleh karenanya artikel ini akan menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji beberapa aspek dari tradisi tersebut seperti apa saja persyaratan dalam melaksanakan ritual tersebut, sejauh mana pemahaman masyarakat dan pengalaman magis yang diperoleh dari ritual *Burdah* tersebut. Tambah menarik lagi, *Burdah* yang dibacakan pada ritual yang dilakukan masyarakat Setiris tidak hanya merujuk pada kitab asli kasidah *Burdah* karya Imam Al-Bushiri, tetapi sebuah buku yang merupakan penjelasan (*syarh*) dari kitab *Burdah* Imam Al-Bushiri yang dikarang oleh tokoh agama lainnya, yaitu Ustad Abdul Majid al-Jawi al-Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan analitis bagi praktik keagamaan dan perkembangan kesusasteraan Arab di Indonesia dan khususnya di Provinsi Jambi.

B. *Burdah* dan Keagamaan Masyarakat Setiris

Pemahaman masyarakat secara fenomenologis adalah melihat situasi sosial yang di dalamnya individu bertindak dan saling berinteraksi satu sama lain bertolak dari dua titik berangkat: memusatkan masalah yang berkaitan dengan validitas fundamental dari pemahaman secara sosiologis dan pemahaman sosiologis ditekankan pada objek pemahaman tentang tradisi atau ritual yang berlangsung di suatu tempat. Pandangan di atas menegaskan bahwa dunia pengalaman individu, termasuk pengalaman keagamaan, seperti yang dikemukakan dalam pandangan fenomenologi, tidak dapat di pisahkan dari dunia sosial seperti yang diutarakan oleh sosiologi, khususnya sosiologi Berger dan Luckman, yaitu bagaimana menunjukkan linearitas tradisi masyarakat sebagai realitas pokok masalah ke dalam kesadaran individual.⁵ Setiris, lokus penelitian ini, akan dianalisis dengan cara serupa.

Penduduk di Desa Setiris berjumlah 200 keluarga yang meliputi 11 Rukun Tetangga. Penduduk berasal dari suku Melayu dan dari suku lain, seperti Jawa, Minang, Batak dan lainnya. Namun, 90 % penduduk Desa Setiris adalah etnis Melayu. Keragaman etnis penduduk Desa Setiris itu tidaklah menjadi permasalahan di dalam pergaulan sehari-hari, dalam arti kata selalu rukun. Hal ini dikarenakan penduduknya menyadari pentingnya hidup bermasyarakat. Dengan adanya suku-suku lain, maka bertambah banyak pengalaman-pengalaman dari masyarakat, dengan kata lain dari yang tidak ada menjadi ada. Juga sebaliknya bagi suku-suku lain yang berada di Desa Setiris, dari tidak mengetahui adat budaya Melayu Jambi maka menjadi tahu.

Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Setiris mayoritas adalah Islam. Mereka menjunjung tinggi Syariat agama Islam dan memuliakan alim ulama karena mereka berpandangan bahwa alim ulama dalam mengajarkan agama berpedoman pada Alquran dan hadits. Desa Setiris juga memiliki tempat-tempat peribadatan yang dibangun atas swadaya masyarakat sebagai sarana untuk menjalankan ibadah. Hingga kini memiliki tempat peribadatan

yang jumlahnya 7 buah yang terdiri dari dua buah mesjid dan lima buah langgar yang semuanya masih digunakan oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah.⁶ Keadaan juga menggambarkan bahwa sarana ibadah yang ada di desa ini dapat dikategorikan telah mencukupi untuk menunjang pelaksanaan peribadatan yang dilaksanakan oleh penduduk desa tersebut. Dan berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengadakan penelitian, sarana tersebut telah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk tempat beribadah dan untuk tempat pembinaan para remaja.

Praktik keagamaan yang ada di Desa Setiris dapat dikatakan sama dengan tradisi keagamaan yang berlaku di daerah-daerah lain. Kegiatan yang sering dilakukan ialah pengajian mingguan serta secara rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya. Sebagai salah satu desa yang termasuk wilayah provinsi Jambi, maka masyarakatnya sangat memegang teguh adat budaya Jambi yang diberlakukan di desa tersebut. Pepatah adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Setiris adalah "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah". Dengan demikian antara agama dan adat dapat berjalan seiring dan tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya. Berbicara mengenai adat istiadat yang berlaku di desa ini dapat penulis berikan contoh adat pergaulan muda mudi dan adat perkawinan. Pergaulan muda mudi di desa ini diawasi, misalnya seorang laki-laki dan perempuan yang masih lajang dan bukan muhrim tidak diperbolehkan berjalan berdua-duaan, apalagi di malam hari. Umumnya, mereka bisa bertemu bila ada perayaan atau acara pengantin dan peringatan hari-hari besar agama. Di media inilah mereka bisa saling bertemu dan bergaul.

Sedangkan mengenai adat perkawinan dapat diuraikan sebagai berikut: sebelum melaksanakan perkawinan atau akad nikah, antara pasangan muda mudi, terlebih dahulu harus memenuhi syarat yang dikenal dengan adat perkawinan yang berisi; jika seorang mau menikah harus menempuh jalan yang dikenal dengan melamar calon istri. Biasanya acara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki membawa barang pinangan atau cincin atau benda lainnya. Setelah

dilaksanakan acara tersebut, biasanya diadakan kesepakatan tentang pelaksanaan acara pernikahan. Setelah itu dilanjutkan dengan acara mengantar uang belanja atau sering disebut acara antar belanja. Setelah berselang beberapa minggu baru dilanjutkan dengan acara pernikahan. Proses di atas dapat dipahami bahwa, adat istiadat penduduk Desa Setiris syarat dengan nuansa islami, terbukti dengan dilarangnya muda mudi yang bukan muhrim untuk bergaul dengan bebas, serta aturan-aturan tata cara adat pernikahan juga bernuansa agamis. Kemudian kelanjutan dari aturan adat pernikahan tersebut di atas adalah pemberian sanksi kepada pihak yang hendak membatalkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Dalam adat perkawinan, bila salah satu di antara keduanya melanggar adat perkawinan yang telah disepakati, maka gugurlah adat itu, sebagai contoh seorang calon suami dia telah memenuhi persyaratan tersebut, ternyata mengadakan hubungan dengan perempuan lain, maka gugurlah semua ketentuan adat yang telah diberikan kepada calon istri, dan bagi pihak laki-laki yang melanggar itu tidak berhak menuntut semua barang yang telah diberikan kepada perempuan calon istri yang dihianatinya.

Sedangkan keadaan pendidikan agama di Desa Setiris sudah nampak mulai berkembang, dalam hal ini telah didirikan sekolah agama yakni madrasah ibtidaiyah swasta, madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah guna menampung anak-anak untuk belajar agama. Pendidikan umum masyarakat di Desa Setiris ini belum mengalami peningkatan. Pendidikan masyarakat mulai dari sekolah dasar sampai tingkat sarjana masih kelihatan kurang sekali jumlahnya. Hal ini disebabkan faktor pendidikan orang tua yang rendah, kebanyakan orang tua mereka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah lanjutan tingkat pertama saja, faktor ekonomi keluarga juga jadi hambatan kelangsungan pendidikan anak. Tingkat ekonomi keluarga sangat beragam sekali, itu semuanya terlihat dari jenjang pendidikan orang tua, serta keahlian dari setiap orang tua mereka masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Indonesia yang berdomisili di daerah pedesaan mayoritas mata pencariannya adalah bertani. Begitu pula halnya dengan masyarakat

Desa Setiris yang mayoritas sumber kehidupannya juga bertani. Di samping itu ada mata pencarian lain seperti berdagang, pertukangan dan pegawai negeri, akan tetapi jumlahnya sedikit sekali.⁷

Dalam hubungan kekerabatan dikenal adanya tiga sistem kekerabatan yaitu *patrilineal*, *matrilineal* dan *bilateral*. Sistem kekerabatan pertama adalah memperhitungkan hubungan melalui laki-laki saja. Akibatnya setiap laki-laki dalam kerabat ayah masuk dalam hubungan kekerabatan, sedangkan semua kerabat ibu jatuh di luar kerabat. Sistem kekerabatan yang kedua *matrilineal* yaitu memperhitungkan kekerabatan melalui ibu dan mengakibatkan bahwa setiap perempuan dalam kerabat ibu masuk dalam hubungan di luar kerabat. Terakhir sistem *bilateral* adalah memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun perempuan. Sistem kekerabatan bilateral tidak mempunyai akibat yang selektif karena laki-laki dan perempuan sama.

Dari ketiga bentuk kekerabatan ini jika dibandingkan dengan kekerabatan yang berlaku pada Desa Setiris, maka mereka menganut sistem kekerabatan *bilateral*, memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun perempuan. Karena setiap masyarakat Melayu Jambi dalam menarik garis keturunannya dari atas selalu menghubungkan dirinya kepada pihak ayah maupun pihak ibu. Dengan kata lain hubungan kekerabatan antara seorang anak terhadap kaum kerabat dari pihak ayah tetap sederajat dengan hubungan kekerabatan terhadap kaum ibunya.

Sedangkan sistem perkawinan yang berlaku di dalam masyarakat Desa Setiris awalnya adalah sistem perkawinan *endogami*, di mana seorang pria diharuskan mencari calon istrinya dalam lingkungan kerabat sendiri dan dilarang mencari keluar dari lingkungan kerabat lain. Namun seiring dengan perkembangan zaman kecenderungan untuk tidak lagi mempertahankan sistem perkawinan endogami nampak semakin kuat dengan beralihnya sistem perkawinan dalam bentuk *eleutherogami* di mana seorang pria tidak lagi harus mencari calon istri dalam lingkungan kerabat sendiri. Apabila hal ini terjadi, biasanya di masyarakat Desa Setiris tersebut akan ikut dengan suami atau istrinya keluar dari wilayah Kecamatan Jambi Luar Kota.

Dalam kedudukan harta perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Desa Setiris yang digunakan sebagai modal untuk membiayai rumah tangga, dikenal ada beberapa macam, yaitu: harta yang diperoleh suami atau istri sebelum perkawinan itu berlangsung, yaitu harta bawaan, harta yang diperoleh suami atau istri bersama-sama selama perkawinan yaitu harta pencaharian.

Jika putusnya perkawinan dikarenakan perceraian maka akibatnya bagi harta perkawinan adalah sebagai berikut: harta bawaan suami atau istri kembali kepada pihak yang membawanya ke dalam perkawinan dan harta bersama yang disebut dengan harta pencarian dibagi antara suami dan istri menurut rasa keadilan masyarakat setempat. Jika terjadi putus perkawinan karena suami atau istri meninggal dunia, maka suami atau istri yang akan hidup akan meneruskan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang mengurus harta perkawinan tersebut dan mengurus anak-anak yang tinggalkan oleh bapak atau ibunya.

C. Pelaksanaan Pembacaan *Burdah* di Desa Setiris Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

Qasidah *Burdah* selalu didengungkan oleh para pecintanya di setiap saat. Itu menunjukkan, kaum Muslimin di berbagai lapisan menerima *qasidah*. Di berbagai negeri Islam, baik di negeri-negeri Arab maupun 'Ajam, ada majelis-majelis khusus untuk pembacaan *Burdah* dan penjelasan bait-baitnya. Tak henti-hentinya kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menjadikannya sebagai luapan kerinduan akan pertemuannya dengan nabi. Hingga kini masih sering dibacakan di sebagian pesantren salaf dan pada peringatan maulid nabi. Di Hadramaut dan banyak daerah Yaman lainnya, diadakan pembacaan qasidah *Burdah* setiap Subuh hari Jum'at atau Ashar hari Selasa. Sedangkan ulama al-Azhar di Mesir banyak yang mengkhususkan hari Kamis untuk pembacaan *Burdah* dan mengadakan kajian serta penjelasan tentangnya. Sampai kini masih diadakan pembacaan *Burdah* di mesjid-mesjid besar di kota Mesir, seperti mesjid Imam al-Husain, mesjid As-Sayyidah Zainab. Di negeri Syam (Syiria), majelis-majelis qasidah *Burdah* juga diadakan di rumah-rumah dan

di masjid-masjid yang dihadiri para ulama besar. Di Maroko pun biasa diadakan majelis-majelis besar untuk pembacaan qasidah *Burdah*.⁸ Qasidah *Burdah* kemudian ditransmisikan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia hingga ke Sumatera dan Jambi.

Di Desa Setiris pelaksanaan pembacaan *Burdah* dilaksanakan pada acara atau kegiatan dengan tujuan tertentu yang bisa dilihat dari aspek agama dan spiritual. Sehubungan dengan aspek agama, *Burdah* telah diintegrasikan oleh penggunaannya ke dalam rangkaian pengalaman keagamaan. *Burdah* sebagai amalan khusus yang dibaca pada kegiatan keagamaan seperti dibaca pada awal tahun dan akhir tahun supaya menghindarkan *bala'* (musibah), bencana dan menghindarkan penyakit seperti penyakit kusta dan penyakit yang berbahaya lainnya.⁹

Tidak hanya diamalkan pada awal tahun dan akhir tahun, *Burdah* juga dibacakan pada bulan Rajab. Dengan demikian jika dilihat dari aspek agama, *Burdah* oleh masyarakat Desa Setiris dibacakan secara bersama-sama di dalam mesjid. Pembacaan *Burdah* pada awal tahun dan akhir tahun serta bulan Rajab dilakukan selama tiga malam berturut-turut di dalam mesjid dan pada malam ketiga masyarakat membawa bekal masing-masing untuk dimakan bersama-sama. Sebelum membaca *Burdah* secara bersama-sama, diawali dengan membaca *al-fatihah*.¹⁰

Selain untuk tujuan agama, amalan pembacaan *Burdah* ditujukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, di antaranya diperuntukan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani dan penolak bencana. Pengamalannya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan sholat fardu atau dikaitkan kepada waktu dan situasi tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at. Di desa Setiris, masyarakat membaca *Burdah* kepada orang sakit. Di desa ini *Burdah* dibacakan pada orang sakaratul maut yang susah meninggal agar memudahkan nafas akhirnya. Sedangkan setelah meninggal dunia dibacakan selama tiga malam berturut-turut di rumah keluarga yang bersangkutan. *Burdah* juga dibacakan di hadapan segelas air dan orang yang sedang sakit keras secara bersama-sama selama

TRADISI BACA BURDAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

tiga malam berturut-turut tepatnya setelah sholat maghrib di rumah keluarga yang bersangkutan, sebelumnya diawali dengan membaca *al-fatihah*, setelah itu air yang sudah dibaca dari malam pertama diminumkan kepada orang sakit itu sampai malam ketiga. Sedangkan makan untuk para tamu pembaca *Burdah* disiapkan oleh tuan rumah.¹¹

Tidak terbatas dibacakan pada orang yang sakit dan sakaratul maut, *Burdah* juga dibacakan pada orang yang mengalami sakit fisikis atau gangguan jiwa. Di desa ini pernah ada orang gila kemudian dibacakan *Burdah* selama tiga hari tiga malam. Walaupun belum nampak perubahan penyakitnya. Selain sakit gangguan jiwa, *Burdah* juga dibacakan pada orang yang mengalami gangguan setan. Untuk mengobati orang yang terkena gangguan setan maka *Burdah* dibacakan selama tiga hari tiga malam.

Kemudian *Burdah* juga dibacakan pada kegiatan turun sawah, resmi jalan, cuci kampung, dapat rezki dan bernazar. Pada kegiatan turun sawah, *Burdah* dimaksudkan agar menghindari musibah yaitu terhindar dari hama yang dapat mengakibatkan gagal panen atau sebab lainnya. Sedangkan pelaksanaan pembacaannya dilakukan di dalam mesjid. Pembacaan *Burdah* untuk tujuan turun sawah dilaksanakan selama tiga malam secara berjamaah di dalam mesjid dan dihadapan air. Air yang sudah dibaca *Burdah* pada malam ketiga itu disiramkan ke bibit supaya menghindarkan dari hama. Dan pada malam ketiga masyarakat yang ikut serta membaca *Burdah* membawa bekal makanan untuk dimakan bersama-sama.¹²

Amalan pembacaan *Burdah* juga dilakukan ketika punya hajatan masuk rumah baru, di mana tuan rumah mengundang masyarakat untuk membaca *Burdah* selama tiga hari tiga malam. Pembacaan *Burdah* untuk tujuan masuk rumah baru supaya terhindar dari gangguan setan, pelaksanaannya dilakukan selama tiga malam berturut-turut, diawali dengan membaca *al-fatihah* dilanjutkan dengan membaca tahlil kemudian membaca *Burdah*, sedangkan makan untuk para tamu undangan disiapkan oleh tuan rumah. Kemudian yang lebih menarik, *Burdah* di Desa setiris ini

juga ditujukan sebagai cuci kampung yang berbeda dengan cuci kampung pada daerah lain yang memberikan persyaratan potong kerbau atau kambing. Pembacaan *Burdah* untuk orang tertangkap zina maksudnya untuk cuci kampung. Menurut narasumber cuci kampung dengan cara bantai kerbau sama artinya makan daging orang zina.¹³ Selain tersebut di atas, *Burdah* juga dapat dibacakan sebagai rasa syukur atas rezki yang diberikan dan dapat dibacakan untuk tujuan membayar nazar.

Secara sejarah, masuknya *Burdah* ke Desa Setiris adalah dibawa oleh guru agama yang berasal dari desa Setiris yang belajar secara formal di pesantren maupun berguru kepada ulama. Tradisi *Burdah* masuk ke daerah Jambi bukanlah pertama kali masuk ke desa Setiris tapi sudah masuk terlebih dahulu ke desa-desa yang dikenal sebagai pusat pengajaran ilmu agama dan memiliki pesantren seperti Tahtul Yaman, Olak Kemang dan Tanjung Johor, hal ini dikarenakan *Burdah* diperkenalkan seiring dengan penyebaran Islam di Daerah Jambi kemudian ditransmisikan oleh pesantren di pusat pengajaran agama tersebut. Sehingga bisa dikatakan tradisi *Burdah* masuk ke desa Setiris merupakan pengaruh dari tradisi desa-desa tetangganya.

D. Pemahaman Masyarakat Setiris terhadap *Burdah*

Bait-bait *Burdah* sangat indah dan menggunakan gaya bahasa yang mampu menyentuh kalbu dan membuat orang yang membacanya meneteskan air mata. Semua itu akan membuat kecintaan kepada Rasulullah semakin mendalam, seiring dengan semangat kuatnya keinginan untuk mengikuti sunnah dan memperjuangkan baginda Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Secara umum *Burdah* al-Bushiri terdiri dari sepuluh pasal atau bagian. Pasal pertama berisi tentang kecintaan kepada Rasulullah SAW. Pasal kedua tentang peringatan dari godaan hawa nafsu. Pasal yang ketiga berbicara mengenai pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan dengan keempat tentang kelahiran Rasulullah SAW. Lalu pasal kelima tentang mukjizat Rasulullah SAW. Pasal keenam tentang kemuliaan kitab suci al-Qur'an dan pujian atasnya, diikuti pasal ketujuh tentang Isra'nya Rasulullah SAW pada malam hari dan Mi'rajnya beliau.

TRADISI BACA BURDAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

Kemudian pasal kedelapan tentang beberapa kejadian peperangan Nabi Muhammad SAW. Dan pasal kesembilan tentang bertawasul dengan kemuliaan qasidah-qasidah yang disusun kepada Rasulallah. Terakhir pasal kesepuluh tentang munajat dan menghadapkan segala hajat.¹⁵

Bagi masyarakat penikmat *Burdah*, khususnya masyarakat di Desa Setiris, kandungan *Burdah* dipahami dengan pemahaman yang beragam. Di antaranya ada yang memahami secara umum bahwa *Burdah* tersebut berisi zikir, salawat dan doa. Selain itu juga ada yang memahami isi *Burdah* lebih mendalam yaitu bahwa *Burdah* berisi tentang tasbih, salawat dan doa, kelahiran nabi, Isra' Mi'raj sampai meninggalnya nabi.¹⁶ Berbeda dengan pemahaman kalangan guru agama yang cukup memadai tentang isi *Burdah*, masyarakat awam penikmat *Burdah* di Desa Setiris tidak mengetahui tentang isi kandungan *Burdah* tetapi terus membaca dan memperdengarkannya. Dan yang menakjubkan, ternyata *Burdah* di Desa Setiris tidak hanya dinikmati oleh kalangan dewasa tetapi diajarkan sejak dari usia dini, meskipun mereka tidak paham tentang isi *Burdah* dan hanya menganggap bahwa membacanya hanya sebagai ikut-ikutan dan mengasyikkan seperti halnya membaca salawat.¹⁷

Meskipun secara umum masyarakat penikmat *Burdah* di desa ini tidak tahu secara mendalam tentang isi kandungannya tapi mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap khasiat membacanya dan bahkan dianggap sebagai perantara yang lebih kuat dibandingkan dengan barzanji maupun surat Yasin. Masyarakat desa ini yang membaca *Burdah* pada umumnya juga sangat yakin bahwa dengan membacanya akan terkabul apa yang mereka hajatkan dengan alasan sudah ada bukti nyata di lapangan *Burdah* sebagai perantara lebih mumpuni mengabulkan hajat dibandingkan bacaan lainnya. Jadi keyakinan masyarakat melakukan tradisi qasidah *Burdah* dan khasiatnya dibandingkan dengan bacaan lain dipengaruhi dari pengalaman yang mereka rasakan turun temurun disertai cerita dari mulut ke mulut tentang kekuatan *Burdah* tersebut.

E. Pengalaman Keagamaan yang Diperoleh dari Tradisi *Burdah* di Desa Setiris

Menurut kepercayaan masyarakat Setiris berdasarkan pengalaman keagamaan mereka, Qashidah *Burdah* itu, setiap baitnya memiliki beberapa khasiat dan faedah yang berbeda, dan begitu juga tata cara penggunaan atau pengamalannya. *Burdah* tidak hanya untuk dilantunkan tapi juga banyak digunakan untuk mengobati segala macam penyakit dan mengatasi segala problem hidup. Syarwani Abdan dalam buku terjemahan yang berjudul *Qashidah Burdah* menuliskan beberapa keunggulan dari qashidah *Burdah* tersebut, di antaranya ada lima bait Qashidah *Burdah* yang apabila ada seseorang curiga terhadap istri, anak perempuan atau salah seorang kelurganya, handaknya ia menuliskan lima bait Qashidah *Burdah* tersebut di atas daun limau (jeruk) dan diletakkan di tangan kiri orang yang dicurigai sewaktu tidur, lalu ia mendekatkan mulut di telinganya, niscaya yang dicurigai itu akan mengatakan apa saja yang telah dilakukannya baik atau buruk. Dan begitu juga untuk orang yang dicurigai sebagai pencuri.

Hal ini juga menjadi tujuan dari masyarakat Setiris yang mengamalkan *Burdah* selain karena berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Bagi sebagian penikmat *Burdah* di Desa tersebut, setiap orang dapat berusaha untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, salah satu caranya adalah dengan membaca *Burdah*. Banyak kasus di Desa ini yang membuktikan khasiat dari membaca *Burdah* di antaranya kasus Kulup Leman dan Gede Mada yang disembuhkan dari sakit psikis atau gangguan jiwa yang dialaminya, begitu juga kasus penyelamatan jalan di batang Pulau. Jadi, bagi sebagian masyarakat pengamal *Burdah* di Desa Setiris yang paling penting adalah terpenuhi syarat membaca *Burdah* dan dilakukan dengan ikhlas maka apa yang kita harapkan setelah membaca *Burdah* akan terkabul. Memang titik tekan terkabul atau tidaknya dipercayai tergantung pada orang yang membaca, ikhlas atau tidak. Disamping itu, membacanya juga harus lancar, tetapi bukanlah syarat mutlak karena susah mencari orang yang lancar membaca *Burdah*.¹⁸ Apapun, tidak semua hajat dari masyarakat pelaksana *Burdah* terkabul setelah mengamalkannya. Di desa ini

setelah dibacakan *Burdah*, memang ada keinginan yang terkabul tapi ada pula yang tidak sama sekali, yang terkabul seperti penyembuhan orang gila, sedangkan yang tidak terkabul umpamanya hajat baca *Burdah* untuk turun sawah tapi hama masih banyak.¹⁹

Khasiat lainnya yang dipercayai, *Burdah* bisa digunakan untuk mendapat keceriaan dan dibaca dikala sedih, juga terhadap orang yang sakaratul maut agar dimudahkan. Sememangnya hajat awal yang mereka inginkan, pembacaan *Burdah* akan memberi ketenangan dan kemudahan.

F. Penutup

Tradisi pembacaan *Burdah* di Desa Setiris Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang bisa dilihat dari aspek agama dan spiritual. Sehubungan dengan aspek agama, *Burdah* telah diintegrasikan oleh pemakainya ke dalam rangkaian pengalaman keagamaan. Sebagai amalan khusus, ia dibaca pada kegiatan keagamaan seperti dibaca pada awal tahun dan akhir tahun. Selain untuk tujuan agama, amalan pembacaan *Burdah* ditujukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, di antaranya diperuntukan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani dan penolak bencana. Pengamalannya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan sholat fardu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari Jumat atau malam Jumat. Bagi pendengarnya, kandungan *Burdah* dipahami dengan pemahaman yang beragam. Namun, syarat yang paling penting pembacaan *Burdah* dilakukan dengan ikhlas. Dengan begitu apa yang diharapkan setelah membacanya akan terkabul seperti pengalaman dan pertuturan masyarakat desa Setiris yang telah diuraikan di atas.[]

Catatan:

¹ Sayyid Ahmad al-Haasyimy, *Jawaahirul Adab*, (Mesir, Darul Fikri, 1965), hal. 24. Syair adalah kata-kata fasih yang berirama dan berqafiyah yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah, lihat Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 42.

ROSALINDA

² *Al-Madh* adalah syair yang memuji kepada orang yang mempunyai kelebihan apa-apa yang dianggap baik dari segi akhlak kejiwaan seperti pemikiran yang kuat, keadilan, keperwiraan, dan keberanian. Sifat-sifat ini merupakan sifat asli pada yang dipuji atau pada golongannya. Juga menyebutkan keindahan-keindahan badani seperti kegagahan badan, kecantikan dan lain-lain. Lihat Ahmad al-Iskadari dan Musthafa 'Annani, *Al-Wasith Fi al-Adabi al-'Araby wa Tarikhuhu*, (Darul Ma'arif, 1978), hal. 48

³ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 71.

⁴ Muhammad Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal.15.

⁵ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 117.

⁶ Wawancara dengan M.Yusuf, Pemuda Desa Setiris, (10 September 2011).

⁷ Wawancara dengan M.Yusuf, Pemuda Desa Setiris, (10 September 2011).

⁸ Lihat <http://i:/fadhilahburdah.htm>.

⁹ Wawancara dengan Ustad Jumhar, Tokoh Agama Desa Setiris, (12 September 2011).

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Jumhar, Tokoh Agama Desa Setiris, (10 September 2011).

¹¹ Wawancara dengan Ustad Salahuddin, Tokoh Agama Desa Setiris, (07 September 2011).

¹² Wawancara dengan Ustad Saman Ibrahim, Tokoh Agama Desa Setiris, (12 September 2011).

¹³ Wawancara dengan Taisir Arafat, Pemuda Desa Setiris, (28 Agustus 2011).

¹⁴ Lihat <http://www.amanah.or.id/detail.php?id=666>.

¹⁵ Lihat <http://i:/burdah.html>.

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Jumhar, tokoh agama Desa Setiris, (10 September 2011).

¹⁷ Wawancara dengan Mi'adni, anak-anak umur 8 tahun di Desa Setiris, (9 September 2011).

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Saman, tokoh agama Desa Setiris, (9 September 2011).

¹⁹ Wawancara dengan Abdurrahman, masyarakat Desa Setiris, (8 September 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Iskadari dan Musthafa 'Annani, *Al-Wasith Fi al-Adabi al-'Araby wa Tarihkuhu*, (Darul Ma'arif, 1978).
- Ali Mutahar, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005).
- Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995).
- Males Sutiasumarga, *Kesusastraan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000).
- Muhammad Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Sayyid Ahmad al-Haasyimy, *Jawaahirul Adab*, (Mesir: Darul Fikri, 1965).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- , *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).